

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebangkrutan merupakan masalah yang dapat muncul pada suatu perusahaan ketika perusahaan sedang dalam kesulitan. Darsono dan Ashari (2005) menyatakan bahwa penyebab kebangkrutan pada umumnya ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal seperti kesulitan bahan baku karena pemasok tidak dapat memasok bahan baku yang digunakan dalam produksi. Sementara itu, dari sisi keuangan perusahaan, terdapat faktor-faktor internal seperti utang perusahaan yang negatif dan modal kerja yang negatif yang membuat perusahaan tidak dapat bertahan. Timbulnya kebangkrutan suatu perusahaan karena kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Menurut Plat dan Platt (2002), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dapat diprediksikan berdasarkan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Whitaker (1999) memberikan kesimpulan bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih negatif selama beberapa tahun.

Manajemen harus waspada dengan *financial distress*, karena dapat menjerumuskan perusahaan kedalam jurang kebangkrutan. Biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh biaya penjualan aset di bawah harga pasar secara terpaksa, biaya likuiditas, biaya kerusakan aset tetap selagi menunggu terjual, dan sebagainya, akan muncul apabila perusahaan mengalami kebangkrutan (Sjahrial, 2008:202). Ancaman *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan juga menjadi biaya, karena manajemen akan cenderung memusatkan perhatiannya untuk menghindari kebangkrutan daripada membuat keputusan yang baik untuk perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk dapat mengelola keuangannya dengan baik dan dapat memprediksi kesulitan keuangannya sejak dini jika ingin terus bertahan. Dengan mengenali gejala *financial distress* sejak awal, perusahaan akan lebih mudah dalam menanggulangnya, sehingga risiko kebangkrutan ataupun likuidasi dapat diantisipasi.

Menurut data yang didapatkan dari situs databoks.katadata.co.id pertumbuhan sektor transportasi dan logistik pada tahun 2018 sebesar 7,05%, pada tahun 2019 sebesar 6,38%, pada tahun 2020 sebesar -15,05% , pada tahun 2021 sebesar 3,24%, dan pada tahun 2022 sebesar 5,01%. Diberlakukannya pembatasan kegiatan sosial guna memutus rantai penyebaran virus corona membuat sektor transportasi lumpuh di tahun pertama pandemic covid-19. Mobilitas masyarakat turun drastis sehingga sektor tersebut mengalami pertumbuhan negatif pada tahun 2020.

Tabel 1.1 Data Laba Rugi Perusahaan Transportasi dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022 (dalam jutaan rupiah)

No	Kode emiten	2018	2019	2020	2021	2022
1	AKSI	26,415	4,167	3,017,80	24,160	46,809
2	ASSA	143,508	110,402	87,147	142,627	103,762
3	BIRD	457,302	314,565	-161,353	7,714	358,354
4	BLTA	5.43	-0.87	-817,144	5,895	9,038
5	BPTR	14,431	8,108	3,116	11,394	18,111
6	CMPP	-907,29	-157,473	-275,469	-233,557	-1,624,525
7	DEAL	30,005	-166,295	-508,996	-282,337	-12,994
8	ELPI	-	-	-	107,650	103,074
9	GIAA	-231.16	699	-247,292	-414,816	373676
10	GTRA	-	-	-	7788	15834
11	HAIS	-	-	18,495	34,955	115,980
12	HATM	-	-	-	90,156	142519
13	HELI	14,575	22,044	6,567	3,429	-85,573
14	IMJS	-	-	-	-6,130	145,009
15	JAYA	568,24	1,472	3,027	5,692	4,337
16	KJEN	36641	26014	-168,119	-184,030	-94
17	KLAS	-	-	-	-	-
18	LAJU	-	-	-	8,347	12,223
19	LRNA	-29,874	-6,857	-43,027	-26,466	-21,311
20	MIRA	2,315	-2,824	-18,036	-13,100	-31,603
21	MITI	-	-	-	5,223	15,253
22	MPXL	-	-	-	10,554	6,013
23	NELY	52,706	52,308	44,901	51,377	126,339
24	PPGL	-	2,402	4,682	16,500	17,617
25	PURA	-	5,063	6,768	8,229	6,147
26	RCCC	-	-	-	3,029	3,759
27	SAFE	-20,514	9,207	-175,898	792	10,251
28	SAPX	-31,069	39,507	31,333	44,750	831
29	SDMU	-26,357	-36,289	-426,202	-9,430	3.062
30	SMDR	7,3	-38,36	-37,197	93,024	212,694
31	TAXI	-836,372	-275,504	-531,270	188.61	-14.64
32	TMAS	34,481	92,998.00	62,788	695,698	136,464
33	TNCA	2,638	2,318	-226,033	1,201	735.49
34	TRJA	-	30,564	38,318	45,991	36,445
35	TRUK	1,284	948	-9,242	-4,928	-4,266
36	WEHA	1,021	3,898	-3,354	-9,625	19,924
	Rata-Rata Laba Bersih	1,152.94	-13,239.1	-252,384	6,912.70	7,452.03
	Tingkat pertumbuhan	-	-12.48289	18.06357355	37.510174	0.07237258

Sumber : Bursa Efek Indonesia, Diolah oleh Penulis

Financial distress merupakan periode kesulitan keuangan yang ditandai dengan berkurangnya laba bahkan laba negatif (Kristanti, 2019:12). Proses menuju *financial distress* diawali dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang semakin menurun. Jika kinerja terus menurun maka perusahaan bisa masuk dalam kondisi *financial distress*. Dalam tahap *financial distress*, perusahaan masih sanggup untuk membayar kewajiban. Jika kondisi ini memburuk, perusahaan tidak akan dapat memenuhi kewajibannya dan dalam kasus terburuk akan mengalami kebangkrutan.

Ada banyak cara untuk memprediksi *financial distress* perusahaan. Namun pada penelitian ini, mengambil empat metode diantaranya Altman Z-Score modifikasi (Altman, E I., 1968), Springate (Springate, 1978), Zmijewski (Zmijewski, 1984), dan Grover (Grover, 2001). Alasan memilih empat metode yang berbeda adalah karena masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Metode Altman banyak digunakan karena akurasinya yang tinggi, namun beberapa hasil penelitian lain berpendapat bahwa metode Springate dan Zmijewski lebih akurat.

Azzahra, dkk (2022) melakukan sebuah penelitian yang memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil yang signifikan dari penggunaan model Springate dan Zmijewski dalam memprediksi kesulitan keuangan dan model yang keakuratan paling besar adalah model Springate sebesar 70,77%, diikuti dengan model Zmijewski sebesar 67,69% dan model Altman sebesar 50,29.

Prihantini, dkk (2013) melakukan sebuah penelitian menggunakan alat analisis teknik uji paired samplet-test dengan bantuan program microsoft excel. Kesimpulan hasil pengujian penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan antara model Grover dengan model Altman Z-Score, model Grover dengan model Springate, serta model Grover dengan model Zmijewski serta tingkat akurasi tertinggi yang diraih model Grover kemudian disusul oleh model Springate, model Zmijewski, dan terakhir model Altman Z-score.

Pertiwi (2020) melakukan sebuah penelitian pada perusahaan asuransi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Grover merupakan model yang paling akurat dengan tingkat akurasi sebesar 100%. Peringkat selanjutnya diikuti oleh model Zmijewski dengan tingkat akurasi sebesar 96.67%. Model Springate dengan tingkat akurasi sebesar 90%. Tingkat akurasi terendah dimiliki oleh model Altman Z-Score, yaitu sebesar 66.67%.

Hasil dari penelitian sebelumnya terus menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada dasarnya setiap metode memiliki karakteristiknya masing-masing. Suatu metode mungkin cocok untuk jenis perusahaan tertentu, tetapi mungkin tidak cocok untuk jenis perusahaan lainnya.

Pemilihan metode dengan akurasi prediksi yang akurat menjadi alasan dalam memilih metode tersebut. Alasan lain menggunakan metode yang berbeda adalah untuk mengetahui indeks kebangkrutan masing-masing metode, serta apakah hasil

prediksi kebangkrutan sesuai dengan prediksi jika dilihat dari data laba rugi yang ada pada laporan keuangan tiap perusahaan Transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari paparan tersebut, maka menjadi menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penulis melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis tingkat akurasi model prediksi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistic di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan tingkat akurasi perhitungan *financial distress* menggunakan metode Altman Z-Score modifikasi, Springate, Zmijewski, dan Grover pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan tingkat akurasi perhitungan *financial distress* menggunakan metode Altman Z-Score modifikasi, Springate, Zmijewski, dan Grover pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan *financial distress* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Bagi Pembaca

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai *financial distress* dan juga dapat memberikan informasi, motivasi dan gambaran umum kepada pembaca dalam memberikan topik penelitian.

3. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk periode selanjutnya.